

## Analisa Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Audit

Trismayarni Elen<sup>1</sup>, Mochammad Adam Prasetyo<sup>2</sup>, Kurnia Sari Dewi<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Prof. Dr. Moestopo  
(Beragama), Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

**Abstract.** *The objective of study is to analyze effect of organizational culture, the auditor's professional code of ethics and audit fees on audit quality. The research samples are 100 respondents who were auditors from several registered public accountant firms located in the South Jakarta area. Multiple regressions were used to test hypothesis to analyze effect of factors that cause audit quality. The results of this study shows that there has a positive effect on organizational culture, the auditor's professional code of ethics and audit fees on audit quality.*

**Keywords.** *Audit Fee; Auditor Professional Code of Ethics; Audit Quality; Organizational Culture.*

**Abstrak.** *Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh dari budaya organisasi, kode etik profesi auditor, serta fee audit terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini mendapatkan sampel sebanyak 100 responden yang merupakan auditor dari beberapa Kantor Akuntan Publik berada di wilayah Jakarta Selatan. Digunakan regresi berganda dalam menguji hipotesis untuk menganalisa pengaruh dari factor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa budaya organisasi, kode etik profesi auditor serta fee audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.*

**Kata kunci.** *Audit Fee; Budaya Organisasi; Kode Etik Profesi Auditor; Kualitas Audit.*

**Corresponding author.** Email: elen.akuntan@gmail.com<sup>1</sup>, mochammadadam21@gmail.com<sup>2</sup>, ksdewi@yahoo.com<sup>3</sup>

**How to cite this article.** Elen, T., Prasetyo, M. A., & Dewi, K. S. (2021). Analisa Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 467-476.

**History of article.** Received: Agustus 2021, Revision: Oktober 2021, Published: Desember 2021

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v9i3.28322

Copyright©2019. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI.

### PENDAHULUAN

Skandal keuangan yang marak terjadi dimana seperti sering kita dengar dimasyarakat yang memberikan dampak sangat besar terhadap kepercayaan publik akan profesi akuntan publik. Sehingga memunculkan pertanyaan besar ditengah masyarakat adalah mengapa justru banyak kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik, yang mana seharusnya sebagai pihak yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan entitas.

Entitas dalam hal ini adalah perusahaan yang sangatlah membutuhkan jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan perusahaan yang biasa disebut akuntan manajemen, mengingat akuntan manajemen merupakan bagian dari perwakilan pemilik perusahaan. Sehingga sudah seharusnya membuat laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Menurut teori kepemilikan (Proprietary Theory), entitas adalah “agen/perwakilan,

atau pengaturan dimana wirausahawan individual atau pemegang saham beroperasi”. Teori kepemilikan dipandang sangatlah sesuai bagi korporasi tertutup yang kepemilikannya bersifat tertutup seperti perusahaan perseorangan dan firma.

Pengaruh dari teori kepemilikan sendiri dapat ditemukan pada beberapa teknik serta terminologi akuntansi yang mana penggunaannya bagi korporasi yang sifat kepemilikannya adalah terbuka, (Belkaoui, 2011).

Tanggal 3 Mei 2011 merupakan tanggal dikeluarkannya Undang-undang (UU) tentang Akuntan Publik No. 5, dan sejak tanggal dikeluarkannya UU tersebut pemberitaan tentang skandal-skandal laporan keuangan yang melibatkan akuntan publik tidak juga mereda.

Dan kasus-kasus keuangan perusahaan yang sangat merugikan masyarakat semakin santer terdengar kabarnya, yang merupakan kelalaian akuntan publik seperti kasus Garuda Indonesia dan kasus Jiwasraya. Maka

pertanyaan besar yang muncup adalah apakah aturan yang dibuat tidak dapat membentuk akuntan publik untuk dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas yang dapat dipertanggungjawabkan?

Kasus-kasus besar seperti Garuda Indonesia dan Jiwasraya merupakan fenomena yang mana menunjukkan bahwa kualitas auditor dalam proses pemeriksaan ataupun penilaian untuk digunakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan masih kurang baik, dan berdampak pada ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sejak dikeluarkannya UU No. 5 tentang Akuntan Publik tersebut tahun 2011 berarti sudah lebih dari 10 tahun diberlakukannya UU tersebut tidak berkurang penelitian yang mengangkat tentang kualitas audit.

Begitu menariknya permasalahan kualitas audit, hal ini dikarenakan bahwa laporan audit berkualitas yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik masih tetap dibutuhkan pihak-pihak berkepentingan.

Sesuai dengan pertemuan yang terjadi tahun 2018 yaitu: “2018 Asean Audit Regulators Group (AARG) Inspection Workshop & The 8<sup>th</sup> AARG Meeting With The Audit Firms” dengan mengusung tema “Sinergi antara regulator akuntan public bersama KAP Big Four dalam meningkatkan kualitas audit pada masa *disruptive technology*.”

Sehingga kualitas audit menjadi suatu hal yang sangat penting untuk selalu dijadikan evaluasi dan koreksi, (Suwiknyo, 2018).

Kualitas audit merupakan suatu hasil dari proses pemeriksaan yang mana hasilnya sangat menentukan apakah laporan keuangan tersebut layak dipakai dan terbukti kebenarannya. Audit yang berkualitas tersebut dengan sendirinya ditentukan dari berbagai jenis faktor.

Setiap profesi tanpa terkecuali sangat memperhatikan kualitas jasa yang dihasilkan. Profesi akuntan publik juga memperhatikan kualitas audit sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada para

pemakai jasanya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik, (Halim, 2015).

Mengingat pentingnya kualitas auditor pada pelaksanaan tugasnya agar lebih baik dan sesuai dengan kode etik auditor maka tidak mengherankan bila banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai kualitas auditor yang dipengaruhi oleh budaya organisasi, kode etik profesi auditor, dan *fee* auditor. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Budaya Organisasi, Kode Etik Profesi Auditor, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Wilayah Jakarta Selatan)**”.

### **Pengembangan Hipotesis Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kualitas Audit.**

Budaya organisasi yang dipengaruhi bagaimana karyawan paham akan karakteristik budaya organisasi, dan tidak terpengaruh apakah karyawan tersebut suka atau tidak dengan karakteristik itu. Budaya organisasi merupakan suatu sikap deskriptif, tidak seperti kepuasan kerja yang bersifat evaluatif, (Wikipedia.org, 2021)

Terdapat tujuh karakteristik yang merupakan hakikat budaya organisasi: inovasi dan keberanian mengambil risiko, perhatian akan hal-hal rinci, berorientasi pada hasil, berorientasi orang, orientasi tim, keagresifan dan stabilitas.

Budaya organisasi berupa pemikiran dan tindakan dari kelompok sosial yang berbeda dengan kelompok sosial yang lain. Budaya organisasi dapat berguna untuk menyelesaikan permasalahan eksternal dan internal dalam suatu organisasi.

Menurut penelitian yang dilakukan (Hutasuhut and Reskino, 2016) menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Penelitian (Prabayanthi and Widhiyani, 2018) menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Pada profesi auditor, kinerja berkaitan dengan kualitas audit.

**H1: Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

**Pengaruh Kode Etik Profesi terhadap Kualitas Audit**

Etika professional meliputi standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis, tetapi sedapat mungkin idealistis. Tuntutan etika profesi harus di atas hukum tetapi di bawah standar ideal (absolute) agar etika tersebut mempunyai arti dan berfungsi sebagaimana mestinya, (Halim, 2015).

Menurut IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia), bahwa setiap CPA dan anggota IAPI harus patuh dan menerapkan pada prinsip dasar etika profesi, yaitu: Integritas, Objektivitas, Kompetensi Professional dan sikap cermat kehati-hatian, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, (IAPI, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adha, 2017), adalah etika profesi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil dari penelitian (Valen and Sudarno, 2018) bahwa integritas auditor, serta perilaku profesional merupakan bagian dari

kode etik auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

**H2: Kode Etik Profesi Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit.**

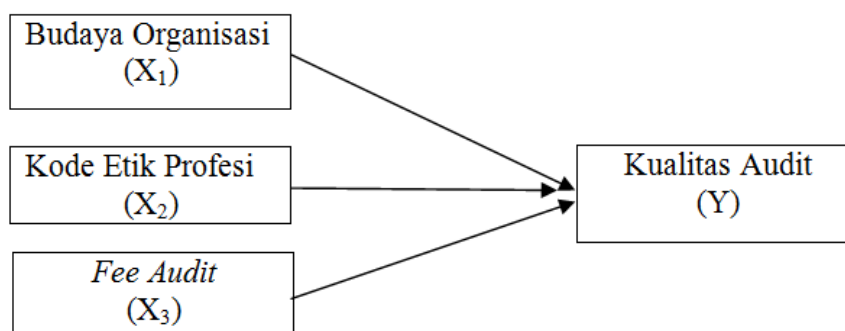
**Pengaruh Fee Audit terhadap Kualitas Audit**

Menurut (Agoes, 2016), *fee* audit adalah besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.

*Fee* audit merupakan biaya atau besaran jasa audit yang dikeluarkan oleh pihak penerima jasa (klien) kepada pihak pemberi jasa (auditor).

Menurut hasil penelitian dari (Fachruddin and Handayani, 2017), bahwa *fee* audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dan, hasil penelitian dari (Pramesti and Wiratmaja, 2017), juga memberi bukti bahwa *fee* audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

**H3: Fee Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**



Gambar 1 Rerangka Pemikiran

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini mendapatkan data utama melalui penelitian lapangan dari kuesioner yang disebar langsung kepada responden sebagai pihak pertama, yaitu auditor eksternal yang bekerja di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.

**Populasi dan Sampel**

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu akuntan publik yang bekerja di KAP. Dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor di KAP di wilayah Jakarta Selatan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penarikan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, (Sugiyono, 2010).

### Definisi Operasional Variabel

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Indikator	Indikator	Skala
Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit adalah hasil dari proses pengauditan dimana kualitas audit adalah hasil yang menentukan apakah laporan keuangan tersebut layak dipakai dan terbukti benar atau tidak. Hasil dari kualitas audit sendiri ditentukan dengan banyak jenis faktor yang mempengaruhi auditor.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar audit</li> <li>• Prinsip kehati-hatian</li> <li>• Profesionalitas kerja</li> <li>• Temuan audit</li> </ul>	Likert 1-5
Budaya Organisasi (X1)	Tujuh karakteristik utama yang secara keseluruhan, merupakan hakikat budaya organisasi: inovasi dan keberanian mengambil risiko, perhatian pada hal-hal rinci, orientasi hasil, orientasi orang, orientasi tim, keagresifan, dan stabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agresifitas</li> <li>• Semangat kerja</li> <li>• Berfokus pada hasil (kualitas)</li> </ul>	Likert 1-5
Kode Etik Profesi (X2)	Etika professional meliputi standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis, tetapi sedapat mungkin idealistis. Tuntutan etika profesi harus di atas hukum tetapi di bawah standar ideal (absolute) agar etika tersebut mempunyai arti dan berfungsi sebagaimana mestinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Integritas</li> <li>• Objektif</li> <li>• Kompetensi</li> <li>• Perilaku Profesional</li> </ul>	Likert 1-5
Fee Audit (X3)	Fee audit adalah besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Resiko penugasan</li> <li>• Kompleksitas jasa yang diberikan</li> <li>• Tingkat keahlian auditor</li> <li>• Struktur biaya KAP</li> </ul>	Likert 1-5

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Karakteristik responden digambarkan secara umum dengan menggunakan tabel statistik deskriptif responden, yang mengukur dengan skala Likert 1-5, sehingga dapat menjelaskan besarnya frekuensi absolute dan persentase jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, lama bekerja dan posisi terakhir, agar dapat memberikan gambaran mengenai variabel independen pada penelitian ini

yaitu budaya organisasi, kode etik profesi dan fee audit.

### Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas. Uji validitas yaitu alat untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner penelitian karena pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini juga menggunakan uji reliabilitas dalam uji kualitas data, yang merupakan alat untuk

mengukur secara tepat konsep yang hendak diukur dan menunjukkan seberapa jauh hasil pengukuran konsisten apabila berulang kali dilakukan pengukuran.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dianggap perlu dilakukan dalam penelitian ini sebagai beberapa syarat yang mendasari model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan diantaranya melalui uji multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas dengan grafik scatter plot, dan uji normalitas dengan *Grafik P-plot*, agar didapat ketepatan model yang akan dianalisa.

**Teknik Analisa Data**

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda (*multiple regression*). Regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini dalam hal untuk menguji H<sub>1</sub>, H<sub>2</sub>, dan H<sub>3</sub> dengan pendekatan interaksi dengan tujuan agar sesuai ekspektasi peneliti tentang bagaimana pengaruh budaya organisasi, kode etik profesi dan *fee* audit terhadap kualitas audit.

Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Kualitas Audit
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$  : Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub> : Budaya Organisasi
- X<sub>2</sub> : Kode Etik Profesi
- X<sub>3</sub> : *Fee* Audit
- e : Error

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Statistik F (Simultan)**

Uji statistik F digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh semua variabel independen yang

dimasukkan kedalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05

**Uji Statistik t (Parsial)**

Uji statistik t pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Sehingga jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai pada t tabel pada taraf signifikansi 0,05 maka H<sub>a</sub> ditolak, namun jika nilai t hitung yang didapat lebih besar dari t tabel maka H<sub>a</sub> diterima.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Nilai pada koefisien determinasi diantara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi menunjukkan angka yang kecil, maka dapat dikatakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangatlah terbatas. Sebaliknya jika nilai koefisien determinasinya mendekati angka 1, maka dapat dikatakan kemampuan variabel-variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dalam penelitian ini.

**Deskripsi Responden**

Tabel 2 Deskripsi Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	62	62%
Perempuan	38	38%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
Usia	Frekuensi	Persentase
<30	81	81%
>30-40	12	12%
>40-50	5	5%
>50	2	2%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMA	0	0%
D3	10	10%
S1	81	81%
S2	7	7%
S3	2	2%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
Kedudukan di KAP	Frekuensi	Persentase
Junior	72	72%

Senior	19	19%
Partner	7	7%
Manager	2	2%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
<b>Lama Bekerja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<2 Tahun	71	71%
2-4 Tahun	22	22%
4-6 Tahun	7	7%
>6 Tahun	0%	0%
<b>TOTAL</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer yang diolah

### Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi budaya organisasi, kode etik profesi auditor, *fee* audit dan kualitas audit akan diuji secara statistik deskriptif seperti yang terlihat dalam tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTALX1	100	10	15	12,3	1,283
TOTALX2	100	12	20	16,6	1,747
TOTALX3	100	12	20	16,42	1,718
TOTALY	100	13	20	16,64	1,726
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 3 menggambarkan bahwa pada variable budaya organisasi jawaban minimum responden sebesar 10 dan maksimum sebesar 15, dengan rata-rata total jawaban 12,3 dan standar deviasi sebesar 1,283. Rata-rata total jawaban adalah 12,3 jika dibandingkan dengan 3 indikator maka akan mendapatkan angka mean skor 4,1.

Variabel kode etik profesi auditor dengan jawaban minimum sebesar 12 dan maksimum sebesar 20, dengan rata-rata total jawaban 16,6 dengan standar deviasi sebesar 1,747. Variabel *fee* audit dengan jawaban minimum responden sebesar 12 dan maksimum adalah 20, dengan rata-rata minimum responden sebesar 16,4 dengan standar deviasi sebesar 1,718. Sedangkan variabel kualitas audit dengan jawaban minimum sebesar 13 dan maksimum sebesar 20, dengan rata-rata total jawaban 16,64 dan standar deviasi sebesar 1,726.

### Uji Kualitas Data

Tabel 4 Hasil Uji Kualitas Data

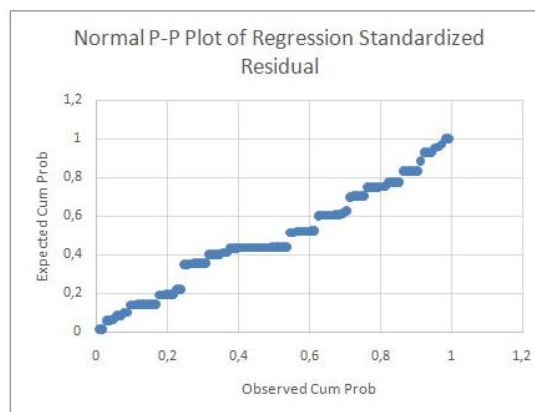
No.	Variabel	Jumlah Indikator	Valid dan Realibel
1	Budaya Organisasi	3	3
2	Kode Etik Profesi Auditor	4	4
3	<i>Fee</i> Audit	4	4
4	Kualitas Audit	4	4

Sumber: Data diolah, 2020

### Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai pada *tolerance* pada semua variable di atas 0,01, dan nilai VIF di bawah 10. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi multikolinieritas antar variabel bebas satu sama lain.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi. Uji normalitas terlihat pada grafik di bawah ini. Penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

**Analisis Regresi dan Hipotesis**

**Uji F**

Tabel 5 Hasil Uji Statistik F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	179,158	3	59,719	49,474	,000 <sup>b</sup>
	Residual	115,882	96	1,207		
	Total	295,040	99			

Sumber: Data diolah, 2020

**Uji t**

Tabel 6 Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan Hasil Uji
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,805	1,202		3,165	0,002	
	Budaya Organisasi	1,013	0,160	0,998	6,334	0,017	Memiliki Pengaruh Positif
	Kode Etik Profesi Auditor	0,767	0,100	0,776	7,663	0,000	Memiliki Pengaruh Positif
	Fee Audit	0,919	0,191	0,808	4,815	0,029	Memiliki Pengaruh Positif

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji t pada table di atas, pada masing-masing variable dapat diinterpretasikan bahwa budaya organisasi, kode etik profesi auditor, *fee* audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit.

**Uji Koefisien Adjusted R Square**

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Adjusted R Square

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,779 <sup>a</sup>	0,607	0,595	1,099

Sumber: Data diolah, 2020  
 Predictors: (Constant), Fee Audit, Kode Etik Profesi, Budaya Organisasi  
 Dependent Variable: Kualitas Audit

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,595 atau 59,5%, ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang dapat dijelaskan oleh variabel budaya organisasi, kode etik profesi auditor, dan *fee* audit adalah 59,5%, sedangkan sisanya sebesar 0,415 atau 40,5% (1-0,595) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini seperti, kompetensi audit dan akuntabilitas.

**Pembahasan Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Audit**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menjelaskan bahwa budaya organisasi memang penting untuk diterapkan oleh auditor agar menghasilkan kualitas audit yang baik.

Budaya organisasi merupakan salah satu sikap yang harus dijadikan pedoman bagi auditor agar menciptakan audit yang

berkualitas. Dengan demikian dapat dilihat bahwa budaya organisasi merupakan sikap yang harus diterapkan oleh para auditor dalam berperilaku. Budaya organisasi yang baik akan menciptakan kepuasan kerja karyawan dan akan berdampak terhadap kualitas kerja yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hutasuhut and Reskino, 2016) dimana membuktikan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja auditor.

Dan hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabayanthi and Widhiyani, 2018) dimana penelitiannya membuktikan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Jika dilihat dari data responden yang memiliki usia <30 tahun yaitu sebanyak 81%, menunjukkan bahwa penerapan budaya organisasi sangatlah penting bagi auditor agar menjadikan kualitas audit yang lebih baik. Karena di usia <30 tahun auditor masih mempunyai semangat bersosialisasi yang tinggi, dan bisa lebih cepat menerapkan dan mengembangkan sikap budaya organisasi.

### **Pengaruh Kode Etik Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kode etik profesi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya memiliki prinsip dan moral, serta perilaku etis yang sesuai dengan etika.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumarni, 2020) yang menunjukkan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat terjadi karena auditor yang memiliki etika profesi yang baik dalam menjalankan tugasnya, maka opini audit yang dihasilkan akan sesuai dengan laporan keuangan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan baik melalui proses pemeriksaan sampai dengan hasil laporan pemeriksaan.

Dan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Valen and Sudarno, 2018) dimana menunjukkan bahwa

integritas auditor, dan perilaku profesional yang merupakan bagian dari kode etik auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Jika dilihat dari data responden dengan jabatan auditor junior yaitu sebesar 72% menunjukkan bahwa sikap dan perilaku kode etik profesi harus diterapkan dalam diri auditor agar menjadikan kualitas audit yang lebih baik.

### **Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit**

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menjelaskan bahwa biaya yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fachruddin and Handayani, 2017), dimana dapat membuktikan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pramesti and Wiratmaja, 2017) juga dapat membuktikan bahwa *fee* audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa besarnya *fee* audit yang diterima auditor akan mempengaruhi kualitas audit. Jika dilihat dari data responden sesuai lama bekerja <2 tahun yaitu sebesar 71% menunjukkan bahwa *fee* audit yang diterima auditor dapat mempengaruhi kualitas audit.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Hasil uji t menunjukkan budaya organisasi, kode etik profesi auditor, dan *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan pada penelitian ini adalah penyebaran kuesioner hanya



dilakukan pada KAP di wilayah Jakarta Selatan; karena kesibukan KAP dan keterbatasan waktu penelitian, sehingga beberapa KAP menolak untuk mengisi kuesioner, dalam penelitian ini hanya memperoleh 5 KAP yang bersedia; dan terdapat 30 kuesioner yang tidak kembali disebabkan karena waktu penelitian yang diambil oleh peneliti, bertepatan dengan waktu penugasan auditor, sehingga ketika menyebarkan kuesioner para auditor sedang tidak berada di kantor akuntan publik tempat mereka bekerja melainkan berada di tempat klien yang mereka audit. Oleh karena itu, para auditor eksternal tidak sempat untuk mengisi kuesioner penelitian ini.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya, yaitu: Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperbanyak populasi dan sampel, misalnya Kantor Akuntan Publik seluruh Indonesia; peneliti selanjutnya diharapkan mempersiapkan lebih banyak waktu dan biaya dalam melakukan penelitian empiris guna lebih meningkatkan perolehan data dari responden; serta peneliti selanjutnya diharapkan tidak menyebarkan kuesioner saat KAP mengalami *peak season*.

### **Implikasi Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka hasil penelitian ini memiliki implikasi penelitian sebagai berikut:

#### **Bagi Kantor Akuntan Publik**

Penelitian mengenai Kualitas audit bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan peningkatan Budaya Organisasi, Kode Etik Profesi, dan *Fee Audit* yang mempengaruhi Kualitas Audit Akuntan Publik. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini dapat juga dipakai untuk menjadi tolak ukur untuk menilai KAP yang konsisten dalam menjaga kualitas audit dan meningkatkan kualitas audit dalam tugasnya.

### **Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan pelatihan secara intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah serta dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui pengaruh budaya organisasi, kode etik profesi, dan *fee audit* terhadap kualitas audit dan dapat membantu para pemakai jasa audit untuk bisa memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang akan dipakai untuk memenuhi tujuan dari pemakai jasa audit.

### **Bagi Asosiasi Akuntan Publik**

Agar dapat menjadikan atau meningkatkan kualitas para Profesi Akuntan Publik yang berintegritas, berkualitas dan berkompetensi berstandar internasional. Selain itu, sebaiknya asosiasi bersama KAP juga harus melakukan sosialisasi kepada perusahaan akan pentingnya laporan audit yang berkualitas, sehingga ada kerjasama yang baik antara auditor dengan client pada saat proses audit berlangsung. Karena dilihat dari jawaban esai yang diberikan pada kuesioner, mayoritas auditor menjawab tentang kendala ketika audit adalah klien sering tidak terbuka dan informasi yang tidak lengkap yang menghambat kerja auditor.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, B. R. (2017) *Pengaruh Independensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Auditor, Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya*, Repository Unair. Universitas Airlangga - Surabaya.
- Agoes, S. (2016) *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)*. Edisi 4 (1. Edited by A. Suslia. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Belkaoui, A. R. (2011) *Accounting Theory*. 5 (1) Edis. Edited by Krista and P. Wuriarti. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Fachruddin, W. and Handayani, S. (2017) 'Pengaruh Fee Audit, Pengalaman Kerja, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor

- Akuntan Publik di Kota Medan’, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), pp. 144–155. doi: <https://doi.org/10.31289/jab.v3i2.1234>.
- Halim, A. (2015) *Auditing 1 (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. 5th edn. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hutasuhut, S. P. and Reskino (2016) ‘Pengaruh Budaya Organisasi, Pelaksanaan Tanggungjawab, Otonomi Kinerja, dan Ambiguitas Peran Terhadap Kinerja Auditor’, *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(I), pp. 55–72.
- IAPI (2019) *No Title, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)*. Available at: <https://www.iapi.or.id>.
- Prabayanthi, P. A. and Widhiyani, N. L. S. (2018) ‘Pengaruh Profesionalisme, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), pp. 1059–1084. doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p09>.
- Pramesti, I. G. A. R. and Wiratmaja, I. D. N. (2017) ‘Pengaruh Fee Audit, Profesionalisma Pada Kualitas Audit Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Pemediasi’, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), pp. 616–645.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumarni, N. (2020) ‘Independensi Auditor, Etika Profesi, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit’, *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Akuntansi (Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jakarta)*, pp. 274–292.
- Suwiknyo, E. (2018) ‘Kemenkeu Tuan Rumah Pertemuan Regulator Akuntan Publik se-Asean’, *Bisnis.com*, 13 July.
- Valen, M. A. and Sudarno (2018) ‘Pengaruh Kepatuhan Auditor Pada Kode Etik dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)’, *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(4), pp. 1–11.
- Wikipedia.org (2021) *Budaya Organisasi*, *Wikipedia (Ensiklopedia Bebas)*.